

mendapat wadah untuk dikembangkan dengan dana dan kekuatan yang tersedia. Saya menduga dalam alam pikiran Ki Sarino gagasan dasar dan motivasinya dapat disambungkan dengan pendidikan yang ingin menghasilkan wiraswasta di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian menurut keyakinannya azas Taman Siswa dan gagasan dasar Ki Hadjar Dewantara dapat berkembang, tanpa menambah beban Perguruan Taman Siswa secara organisatoris, dan secara organis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berkembang dan membangun. Secara taat azas pendirian Ki Sarino tentang pendidikan tinggi guru, pendidikan kedesaan dan pendidikan wiraswasta dapat saya amati, baik dari percakapan maupun dari tulisan-tulisannya. Namun lebih dari itu sikap laku dan kepribadiannya bagi yang mengenal Ki Sarino dari dekat, pengabdian, kesabaran, keuletan dan ketekunannya tidak nampak berubah. Dalam semua proses pendidikan kita semua mengetahui buah yang kita harapkan bukanlah buah yang matang karena karbitan, walaupun waktu yang lama diperlukan untuk itu.

SFMA dan Sarjana Wiyata menyita ba-

nyak waktu dan pikiran selama ini, juga tenaga yang harus dipergunakan dalam perjalanan mondar-mandir Suwakul-Yogyakarta. Di samping itu, pada banyak sekali kesempatan ia menghadiri lokakarya, seminar dan rapat-rapat yang praktis, menjelajah penjuru tanah air dan juga di luar negeri. Akal mengamati dan menganalisa tuntutan perubahan alam dan zaman, menentukan apa yang dapat dikerjakan di masa kini. Rasa tetap konsisten dengan azas Taman Siswa dan gagasan Ki Hadjar Dewantara. Penyesuaian keduanya secara serasi meminta banyak energi, yang tanpa disadari, karena semangat pengabdian, makin berkurang karena usia lanjut. Namun sepanjang kegiatan dan seluas "daerah operasi"-nya, sebanyak itu pula yang dapat direkam dan dikenang mengenai daya dan gaya, tindak tanduk atau *solah-bawa*-nya.

Bersama tiga Menteri Pendidikan di dalam Sejarah Republik Indonesia lainnya (Ki Hadjar Dewantara, Ki Sarmidi Mangunsarkoro dan Ki Mohamad Said) ia dimakamkan di Taman Wijaya Brata, Yogyakarta, di dalam sebuah taman yang penting bagi sejarah pendidikan di Indonesia.



Bertamasya dalam Kawasan Fenomenologi

M.A.W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1983), X + 203 halaman

"Sering dikatakan bahwa fenomenologi sudah mati. Benar bahwa akhir-akhir ini tidak lagi diterbitkan banyak buku yang memakai metode fenomenologis" (hal. 4-5). Memang tidak sedikit pertanda menunjukkan bahwa masa keemasan fenomenologi sudah lewat. Apalagi, boleh ditambah, penerapan metode fenomenologi pada psikologi. Di bidang filsafat masih diterbitkan cukup banyak buku yang membicarakan fenomenologi, khususnya dari sudut pandangan historis dan komparatif. Tetapi dalam psikologi rupanya nama "fenomenologi" praktis tidak didengar lagi. Namun demikian, itu tidak berarti bahwa fenomenologi tidak memainkan peranan lagi dalam psikologi. Memang sebagai "mode" atau aliran yang sedang *in* riwayatnya sudah habis, tetapi ia masih hidup terus sebagai endapan dari suatu corak berpikir yang mempunyai nilai tetap. Tidak sedikit pandangan dan keyakinan yang sebetulnya berasal dari fenomenologi, sekarang diterima begitu saja dalam psikologi (yang dimaksudkan di sini tentu saja aliran-aliran yang tertentu dalam psikologi; behaviorisme ekstrem'kan tetap sama sebelum dan sesudah fenomenologi), barangkali tanpa disadari dan pasti tanpa dipersalkan. Dan hal yang sama sering terlihat dalam cakrawala filsafat dan ilmu pengetahuan. Kejayaan suatu aliran baru sesudah beberapa waktu akan pudar, tetapi yang bernilai di dalamnya tetap membekas dalam filsafat atau ilmu pengetahuan selanjutnya.



Sistematika Pembahasan, Kurang Kuat.

M.A.W. Brouwer yakin bahwa fenomenologi akan hidup terus, sebagaimana juga fenomenologi sebetulnya selalu sudah dipraktikkan (skalipun tidak eksplisit), misalnya oleh sastrawan-sastrawan yang besar. Karena itu sesudah mengkonstatir kematian fenomenologi, ia melanjutkan: "Lain dari itu dapat dikatakan bahwa fenomenologi sebagai metode tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri" (hal. 5). Sampai beberapa kali ditekankannya: fenomenologi merupakan *a way of looking at things, a style of thinking*. Fenomenologi ingin mendekati benda-benda sebagai fenomen. Fenomenologi

ingin melihat segala sesuatu menurut intinya, menurut hakekatnya, terlepas dari embel-embel yang dapat menutupi maknanya yang terdalam. "Kembalilah kepada benda-benda itu sendiri", adalah semboyan Husserl bagi fenomenologinya. Dari seluruh buku tampak bahwa pengarang merasa amat senang dan cocok dengan pendekatan fenomenologis ini.

Sistematika pembahasan *Psikologi Fenomenologis* ini tidak begitu kuat. Bukunya terbagi atas dua bagian. Bagian pertama membicarakan "Fenomenologi secara Ringkas" dan bagian kedua berjudul "Sejarah Gerakan Fenomenologi". Jadi, di satu pihak fenomenologi dilukiskan menurut tema-temanya yang terpenting dan di pihak lain aliran yang sama diuraikan menurut perkembangan historisnya. Cara pembahasan ini mengakibatkan bahwa banyak hal diulangi dan gambaran yang diperoleh pembaca terpotong-potong.

Bagian pertama terdiri atas empat bab. Bab I memperkenalkan fenomenologi secara umum. Bab II yang berjudul "Perhatian Psikologi Fenomenologis", membentangkan dari segi obyek tema-tema seperti ruang, waktu dan alam. Bab III, dengan judul "Pendekatan Fenomenologis", membahas dari segi subyek beberapa tema seperti pengamatan, imajinasi, berpikir secara abstrak dan merasa. Bab IV, bab yang paling panjang dari bagian pertama, memberi dua belas deskripsi fenomenologis, antara lain tentang wanita, gejala tertawa, jalan, rumah kediaman. Bagi saya, dalam Bab IV ini terdapat halaman-halaman yang paling menarik dari seluruh buku.

Bagian kedua terdiri atas dua bab. Satu bab membicarakan tokoh-tokoh fenomenologi: Edmund Husserl, Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard. Bab terakhir ini sudah pernah dimuat dalam buku *Sejarah Filsafat Barat dan Sejaman*, yang diterbitkan oleh Penerbit Alumni, Bandung. Dari sudut pembahasan historis, cukup mengherankan bahwa Kierkegaard sebagai tokoh yang paling tua dibahas di sini paling belakang. Apalagi, filsuf dan teolog Denmark ini tidak ada sangkut pautnya dengan fenomenologi dalam arti yang sebenarnya. Alasan-alasan yang dikemukakan pengarang sendiri untuk membahas

Kierkegaard dalam hal ini kurang meyakinkan. Bab lain membahas "Sosiologi Fenomenologis dari Peter Berger". Di sini juga orang spontan merasa heran bahwa Peter Berger dikaitkan dengan fenomenologi. Dan terutama menjadi pertanyaan bagi saya mengapa pikiran yang khas sosiologis ini ditempatkan dalam rangka suatu buku tentang psikologi.

Tamasya dalam Kawasan Fenomenologi ?

Sekurang-kurangnya ada dua cara untuk membahas pokok pembicaraan seperti ini. Cara pertama tidak mengandaikan pengetahuan khusus tentang tema bersangkutan. Penguraiannya mulai *ab ovo*, dari permulaan yang pertama. Lalu dengan sabar dan selangkah demi selangkah uraiannya dilanjutkan sehingga akhirnya pembaca mempunyai gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Cara kedua mulai *in medias res*, di tengah persoalan. Pembaca langsung diantar ke taraf yang sudah dicapai oleh penulis. Pembaca diberi berbagai-bagai penjelasan. Ia diajak melihat ke kiri dan ke kanan. Ia diundang untuk membandingkan dengan apa yang sudah pernah ia ketahui atau lihat. Ia dapat bertanya juga, kalau ia belum puas. Dengan cara demikian akhirnya juga dapat timbul suatu gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Saya kira, cara pembahasan yang dipakai Brouwer adalah cara yang kedua. Ia sendiri menjelaskan tentang tulisannya: "Isinya lebih cocok sebagai suatu diktat daripada suatu buku" (hal. VII). Bukunya pantas diberi judul "Bertamasya dalam Kawasan Fenomenologi". Membaca buku ini, rasanya seolah-olah mengadakan widyawisata bersama pengarang. Banyak contoh diberikannya, contoh dengan gaya yang hidup dan menarik yang diambil dari sastra, dari hidup sehari-hari, dari filem dan bidang-bidang lain. Ia menyebut banyak tokoh dan ajaran mereka. Tapi pembaca kerap kali teringat keluhan Plato, bahwa sebuah buku bungkam saja kalau diajukan pertanyaan. Kerap kali pembaca ingin bertanya kepada pengarang yang mengantarnya keliling pada *study tour* itu, tapi ia tidak memperoleh jawaban. Pada halaman 62 misalnya, dibicarakan pandangan Plessner tentang gejala

tertawa. Tetapi siapa Plessner dan di mana ia mengatakan demikian? Kita tidak mendapat jawaban, apalagi kalau kita ingin mengetahui lebih banyak daripada disajikan pada satu setengah halaman itu. Demikian juga dipakai banyak sekali istilah yang tidak dijelaskan dalam teks. Sebuah daftar istilah pada akhir buku sebagian mengisi kekurangan ini, tetapi hanya sebagian. Teks sendiri masih menimbulkan banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Kurang Teliti

Dalam buku ini terdapat juga banyak salah cetak, terutama sejauh menyangkut nama. Beberapa contoh, De Brogli (hal. 3), seharusnya: De Broglie, Dohn Ide (hal. 6), seharusnya: Don Ihde, Minkowaki (hal. 16), seharusnya: Minkowski, Rembrand (hal. 4 dan 17) seharusnya: Rembrandt, Verlaince (hal. 17), seharusnya: Verlaine, Venraai (hal. 69), seharusnya: Venray, Chectow (hal. 156), seharusnya: Chestow. Pada halaman 64 sampai dua kali dikatakan: Berger Luckmann, seolah-olah dimaksudkan satu orang saja; harus dibaca: Berger dan Luckmann. Dan dalam seluruh buku ditulis: Jean Paul Sartre dan Maarice Merleau Ponty, tapi seharusnya ditulis: Jean-Paul Sartre dan Maurice Merleau-Ponty. Dan filsuf terakhir itu tidak mungkin ditunjukkan dengan nama "Ponty" saja (indeks malah memberikan "Ponti"), karena "Merleau" bukan nama kecilnya. Ketidaktelitian seperti itu tampak dengan banyak cara lain lagi. Contoh yang cukup menggelikan dapat ditemukan pada halaman 160. Di antara buku-buku Peter Berger disebut *The Sacred Canopy* (tertulis: *Canipy*) dan *Sociology of Religion*. Padahal, tidak ada buku Berger dengan judul *Sociology of Religion*. Yang ada ialah *The Social Reality of Religion*. Tetapi kalau itulah yang dimaksudkannya, kedua judul itu menunjukkan buku yang sama. Hanya judul *The Sacred Canopy* dipakai untuk terbitan di Amerika Serikat, sedang *The Social Reality of Religion* adalah judul yang dipilih untuk terbitan di Inggris.

Sayangnya, perlu ditambah lagi bahwa kekurangtelitian itu tidak terbatas pada segi teknis saja. Seandainya demikian, tinggal menyusun sebuah daftar ralat. Tetapi juga

cara menguraikan ajaran-ajaran fenomenologis tidak jarang ditandai kekurangtelitian yang sama. Jika diperiksa lebih seksama, ajaran-ajaran itu sering diuraikan dengan cara yang sebagian tidak benar. Di sini bukan tempatnya untuk suatu kritik yang terperinci. Saya memberi suatu contoh saja. Dalam konteks pembahasan buku Heidegger "Ada dan waktu" dikatakan "Benda menjadi benda sebagai alat. Hal yang tidak bisa 'dipakai' tidak menjadi suatu benda. Palu ialah benda, Gunung Gede tidak" (hal. 117). Saya kira, yang sebetulnya dimaksudkan ialah perbedaan Heidegger antara *Zuhandes* dan *Vorhandenes*, antara benda sebagai alat dan benda sebagai obyek bagi suatu sikap yang semata-mata teoritis. Heidegger berpendapat bahwa setiap benda merupakan "alat" sebelum menjadi obyek teoritis. Alasannya karena sikap dasar manusia adalah pergaulan praktis dengan benda-benda. Jadi, Gunung Gede pun adalah "alat", benda yang mengundang kita untuk menggunakannya, untuk melakukan sesuatu dengannya. Menurut maknanya yang paling fundamental gunung adalah suatu benda untuk . . . didaki, diambil kayunya, dipakai sebagai tempat strategis waktu Revolusi Kemerdekaan dan seterusnya. Baru kemudian, menurut suatu makna yang tidak asli lagi, gunung bisa menjadi obyek bagi sikap teoritis: tingginya dapat diukur, komposisinya dapat diselidiki dan ilmu geologi dapat memberikan macam-macam keterangan.

Kesalahan yang juga tidak teknis saja adalah penggunaan istilah "intensionalisme". Nah, istilah ini tidak dipakai dalam fenomenologi. Kalau saya cari dalam buku H. Spiegelberg, *The Phenomenological Movement* (yang dapat dianggap sebagai semacam ensiklopedia tentang fenomenologi), istilah itu tidak disebut. Yang disebut ialah *intention*, *intentional* dan terutama *intentionality*. Pengarang memang juga berbicara tentang "intensionalitas" sebagaimana lazim dipakai dalam fenomenologi. Tetapi mengapa membentuk istilah "intensionalisme"? Dan apa yang harus dikatakan tentang "Mengada dan kekosongan" (hal. 82) sebagai terjemahan untuk judul karya Sartre *Being and Nothingness*?

Dalam kata pengantar bukunya dikatakan: "Kritik baik yang membangun maupun yang membongkar, diterima penulis dengan segala senang hati" (hal. VII). Mungkin kritik saya ini nampaknya sedikit banyak membongkar. Tetapi maksudnya yang sesungguhnya adalah membangun, yaitu supaya khasanah literatur filsafat berbahasa Indonesia

yang masih langka itu akan menjaga mutu dan bobotnya.

K. BERTENS *

* Penulis tinjauan ini adalah salah seorang dari staf pengajar Universitas Atma Jaya, Jakarta. Gelar doktor filsafat diperolehnya dari Universitas Leuven, Belgia.

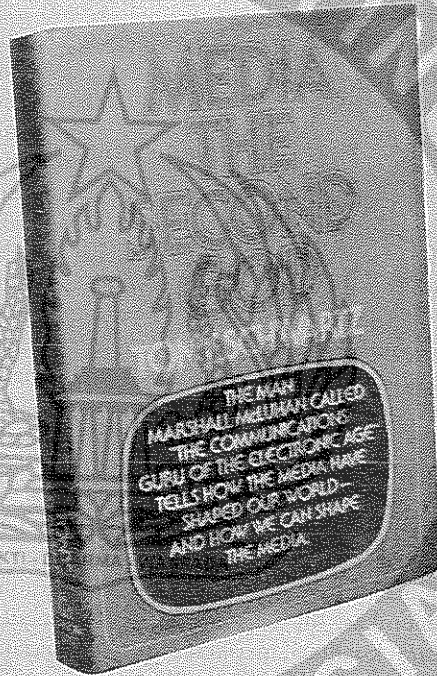
Optimalisasi Fungsi Media Elektronika

Tony Schwartz, *Media; The Second God* (New York: Random Home, 1981), 206 hal.

Paling tidak untuk sebagian masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, kehadiran media komunikasi elektronika telah dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidup mereka. Pesawat telepon, radio, televisi dan film merupakan media komunikasi elektronika yang tidak asing lagi bagi masyarakat perkotaan. Bahkan dapat dikatakan, kesemuanya dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari tingkat modernitas masyarakat kota. Semakin banyak pemilik media tersebut semakin maju pula ukurannya. Sebaliknya suatu daerah dianggap sebagai kota yang belum moderen, apabila sarana-sarana tersebut di atas masih amat terbatas.

Pemahaman kita mengenai hal ini masih belum memadai jika dibandingkan dengan sikap yang ditunjukkan masyarakat di negara-negara yang jauh lebih maju dari masyarakat kita. Memang, secara fisik kita sudah lama berkenalan dengan media elektronika tersebut, hanya bila diperhatikan secara lebih mendalam, kita belum memanfaatkannya secara optimal. Di satu pihak, kelemahan itu terdapat pada pengambil serta penyelenggaraan program siarannya, terutama dalam kasus radio dan televisi. Pada pihak lain, ada satu sistem nilai di kalangan khalayak yang tidak menunjang ke arah optimalisasi tersebut.

Pada umumnya, masyarakat kita lebih bersifat pasif dalam menerima informasi.



Dalam hal penggunaan pesawat telepon misalnya, nampaknya ada faktor-faktor hirarkis yang selalu dipertimbangkan para pemakainya. Kebanyakan, media tersebut digunakan secara horizontal, dalam arti di antara pemakai yang setingkat saja. Kalaupun dijumpai arah pemakaian yang vertikal sifatnya, pada umumnya hanya berlangsung dari "atas" ke "bawah", dan hampir tidak pernah sebaliknya. Dengan demikian upaya menjadikan pesawat telepon sebagai media pembuka jalan ke arah demokratisasi, masih belum berhasil.

Hal senada juga dapat ditemui pada me-

dia radio, terutama televisi. Walaupun kesempatan untuk menyampaikan kritik atau tanggapan atas isi siarannya selalu terbuka, namun perubahan ke arah yang diharapkan tidak mudah terrealisir. Khususnya mengenai televisi, sebagaimana sering dikritik Arswendo Atmowiloto dalam berbagai kesempatan ataupun berbagai surat-surat pembaca dalam sejumlah media cetak, perubahan itu dirasakan lambat sekali. Belum lagi membicarakan media filem, sebab yang satu ini nampaknya masih belum begitu merata di kalangan masyarakat. Di samping pertimbangan-pertimbangan ekonomi, juga teknis dan kebudayaan serta politis masih menjadi kendala-kendala utamanya.

Setumpuk kelemahan memperlihatkan pemakaian dan pengelolaan semua media massa masih belum wajar. Bahkan tidak mengherankan pula jika sampai sekarang masih ada sementara masyarakat yang memandang pemilikan atau media elektronika itu hanya sekedar simbol status belaka. Dalam arti, usaha untuk memilikinya lebih didorong untuk mengejar status sosial individu dalam masyarakat, bukan karena fungsinya. Akibatnya, kita belum bersikap rasional dalam menanggapi kehadirannya. Karena itu pula tidak dapat disalahkan jika di masa lalu pernah muncul sikap pro dan kontra terhadap televisi serta berbagai permainan video (*video game*).

Lain halnya bagi masyarakat yang lebih maju, terutama masyarakat di Amerika Serikat. Kehadiran dan perkembangan teknologi komunikasi di negeri ini telah mengubah secara kualitatif perikehidupan masyarakat, sebagaimana dilukiskan Tony Schwartz dalam buku yang sedang ditinjau ini. Semua jenis media elektronika tidak lagi dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidup mereka, malahan telah menjadi penentu kebutuhan hidup selanjutnya, setelah Tuhan Yang Maha Esa, yang dianggap sebagai penyebab utama kehidupan manusia. Atas dasar pemikiran demikian, itu ia tidak ragu-ragu lagi untuk menyebutnya sebagai Tuhan kedua (*The Second God*).

Keyakinannya tersebut diangkat dari sejumlah pengalamannya yang luas serta lama ketika dipercaya menyusun acara siaran lewat radio dan jaringan televisi di Amerika Serikat. Untuk tujuan apa pun, menurut

Schwartz, buat masyarakat di sana baik yang melek huruf dan apa lagi yang masih buta huruf, sebagian besar informasi yang diterimanya bersumber pada radio dan televisi. Berjuta-juta orang Amerika Serikat, dalam mencari berita lebih banyak mengandalkan pada radio dan televisi, bukan surat kabar. Di samping itu pula, acara-acara hiburan dan pendidikan yang disajikan lewat media massa tersebut, dianggap mampu melengkapi kebutuhan akan kedua hal tersebut. Paling tidak, dengan menikmati acara-acara lewat televisi dan radio, sedikit mengurangi niat mereka untuk mencari hiburan di luar rumah. Ia menyimpulkan bahwa kedua media massa tersebut sangat mempengaruhi sikap masyarakat, struktur politik dan situasi psikologis pada khalayaknya.

Kalau semua yang dikemukakan di atas itu benar, tentu kita ingin mempersoalkan lebih lanjut, ukuran-ukuran apa sajakah yang dijadikan pangkal tolaknya? Seberapa jauh kelebihan media-media tersebut, terutama radio dan televisi jika dibandingkan dengan media komunikasi lainnya? Kalau perkembangan teknologi komunikasi itu terus berkesinambungan, bagaimana kira-kira Amerika berkomunikasi satu sama lainnya pada tahun 2000?

Keunggulan Media Elektronika

Melihat, berbicara dan mendengar merupakan kemampuan yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam arti, untuk dapat melakukan ketiganya, khusus bagi orang-orang normal, tidaklah diperlukan proses yang panjang untuk mempelajarinya. Untuk media elektronika, justeru kemampuan-kemampuan itulah yang menjadi syarat utamanya. Berbeda dengan media cetak, untuk dapat memahami isi pesan yang dibawanya, orang harus pandai membaca. Dengan demikian, mereka yang butahuruf tidak akan dapat memanfaatkannya. Bahkan dalam perkembangan terakhir, karena beberapa alasan tertentu, tidak sedikit pula di antara mereka yang sebenarnya pandai membaca dan menulis tapi mengandaikan pada media elektronika dalam mencari berita.

Ciri lain dari pesan yang disampaikan oleh media elektronika, lebih bersifat mengundang reaksi langsung. Tanpa harus direnung-

kan berlama-lama isi pesan yang disiarkan lewat radio (yang menggunakan bahasa yang sama) atau televisi, orang dapat tertarik. Oleh karena itu jenis media ini disebut sebagai *received media*. Lain halnya dengan media cetak, di samping persyaratan pandai membaca, kemampuan untuk memahami secara benar dari isi pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan apresiasi pembacanya. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang, akan semakin tinggi pula daya apresiasinya. Demikian pula sebaliknya. Akibatnya, untuk sampai pada proses keterlibatan terhadap pesan yang disampaikan, masih memerlukan proses yang panjang. Atas dasar inilah maka jenis media semacam ini disebut sebagai *perceived media*.

Untuk lebih menjelaskan letak keunggulan *received media* dibandingkan dengan *perceived media*, penulis tersebut mengetengahkan banyak contoh yang menarik, di antaranya ketika pemerintah Iran membebaskan beberapa orang Amerika yang sebelumnya dijadikan sandera. Karena sebelum masa pembebasan itu dilakukan telah secara luas diberitakan lewat berbagai media massa, terutama televisi, sehingga hampir setiap orang Amerika mengetahui hal ini, dan membuat seluruh warga Amerika bersukacita tatkala semua sandera tersebut dapat kembali ke tanah airnya. Sambutan masyarakat sangat meriah terhadap keputusan tersebut, seolah-olah yang dibebaskan adalah sanak famili mereka. Ini semua, merupakan andil jaringan televisi Amerika yang secara terus menerus menyiarkan perkembangan berita mengenai sejumlah warganya yang disandera pemerintah Iran. Hanya lewat televisilah, situasi psikologis secara nasional dapat dirangsang secara efektif.

Berdasarkan ilustrasi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa media elektronika, khususnya radio, televisi dan telepon mampu mengatasi perbedaan jarak dan waktu. Tanpa harus tergantung pada sarana perhubungan, semua informasi tersebut dapat dengan segera disebarkan ke seluruh bagian dunia lainnya. Dengan radio dan televisi, kita dapat mengatasi jarak dan waktu di dalam menyebarkan informasi secara massal. Kemudian dengan menggunakan pesawat telepon, walaupun dampaknya tidak massal, tapi *inter*

personal communication, kita pun mampu menyampaikan informasi secara cepat kepada khalayak atau pihak yang ingin kita tuju. Kesemuanya dapat lebih efisien dalam proses komunikasi jarak jauh. Bila keinginan untuk bertatap muka secara langsung tidak dapat dilakukan, maka kesemua media tersebut dapat digunakan sebagai penggantinya (*non face to face communication*).

Dampak Media Elektronika dalam Masyarakat

Keunggulan yang dimiliki ini menempatkan media elektronika lebih cepat populer dan diminati khalayaknya, yang oleh penulisnya dikatakan telah mampu melakukan perubahan kualitatif amat mendasar dalam masyarakat pemakainya. Mereka telah mampu menggantikan komunikasi tatap muka, yaitu suatu bentuk komunikasi yang lebih banyak dilakukan masyarakat tradisional. Bahkan, media ini pun telah menggeser peranan media cetak dalam menyampaikan informasi. Bagi khalayak ramai, informasi yang disampaikan lewat radio dan televisi dirasakan lebih terbuka. Dari kalangan mana pun dapat menerima dan memperlakukannya sebagai sumber informasi, sebab, seperti yang mereka rasakan, lembaga sensor, baik yang ada pada pemerintah ataupun masyarakat sendiri relatif sulit diterapkan dibandingkan dengan sensor pada media cetak.

Banyak ahli mengatakan bahwa meskipun kemampuan membaca dan menulis anak-anak sekarang masih rendah, tapi mereka memiliki informasi lebih banyak tentang dunia lain dibandingkan para pelajar seusianya di masa lalu yang memiliki kemampuan membaca dan menulis lebih baik. Demikian pula halnya dengan perbendaharaan kata mereka. Berkat media elektronika, terutama televisi, mereka mempunyai pengetahuan yang lebih canggih tentang dunia lain.

Penyiaran berita lewat media elektronika mempunyai pengaruh luar biasa terhadap surat kabar pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Setelah ada berita di televisi, sirkulasi beberapa surat kabar besar menurut penulis, menjadi merosot tajam. Hal ini menunjukkan minat baca khalayak terhadap surat kabar menjadi berkurang. Ber-

arti berita-berita dalam halaman pertamanya menjadi mubazir. Kalaupun khalayak masih tertarik untuk membaca koran, biasanya yang dipilih adalah laporan-laporan khusus (*investigatives journalism*) atau *special feature* yang alasannya menjadi ciri khas dari suatu penerbitan surat kabar.

Dari kalangan pengusaha atau produsen, dengan memasang iklan lewat televisi, akan mengurangi keharusan wiraniaganya (*salesman*) untuk menjajakan produk yang dihasilkan dari rumah ke rumah. Bahkan lebih dari itu, iklan yang disiarkan lewat televisi dianggap lebih efektif ketimbang lewat wiraniaga tersebut. Soalnya mereka dapat memilih perancang iklan ternama dan menggunakan model terkenal dalam menjual barang dagangannya. Dibandingkan dengan para wiraniaga, iklan yang dirancang dan dijajakan oleh orang-orang terpilih tersebut dapat menciptakan ketergantungan terhadap suatu produk di kalangan konsumennya.

Iklan yang dijajakan lewat radio elektronik, terutama televisi, juga dianggap lebih menarik oleh konsumennya. Sebab, ia akan dengan mudah mengingat suatu barang yang diperlukan begitu ia melihat iklan di televisi. Ibarat super market, iklan di televisi akan menjajakan secara terbuka. Lain halnya bila kita memasuki toko biasa, kita terpaksa menanyakan pada pelayan tokonya untuk memperoleh barang yang diperlukan. Dan ini berarti memerlukan ingatan yang kuat bagi konsumennya. Dengan adanya iklan di televisi para konsumen tidak lagi harus menyusun daftar belanja. Bahkan tidak jarang, apa yang sebelumnya tidak terpikirkan untuk dibeli, tapi begitu melihat benda menarik yang diiklankan, timbul niat untuk membelinya. Daniel J. Boorstein menyatakan, berkat kerjasama antara teknologi dengan iklan, diciptakan keinginan untuk membeli sesuatu yang sebelumnya tidak diperlukannya.

Dari segi politik dampak media elektronik juga tidak dapat diragukan. Televisi dan radio, dapat juga menciptakan pendapat umum. Berkat adanya pemungutan pendapat lewat radio misalnya, telah berhasil mengagalkan kebijaksanaan Pemerintah Kota New York untuk menutup sebuah sekolah hukum John Jay College. Selain itu berkat adanya media ini, kampanye politik dapat dilakukan

oleh kampanyewan dari satu tempat, dan pendukungnya tanpa perlu repot-repot datang ke tempat kampanye. Dengan menikmati kampanye lewat televisi atau radio, mereka dapat menentukan pilihan atas sejumlah tokoh yang ditampilkan lewat media tersebut. Hal ini berarti bahwa, komunikasi politik bagi masyarakat Amerika sudah dapat dan bahkan lebih efektif dilakukan lewat media massa, bukan partai politik. Apalagi jika diingat bahwa sebagian besar dari mereka tidak menjadi anggota dari suatu partai politik tertentu, maka untuk memperoleh dan membentuk pandangan politiknya mereka lebih banyak menggunakan media massa, terutama televisi dan radio.

Beberapa pengaruh di atas hanyalah sebagian kecil dari contoh yang dilukiskan penulis dalam buku ini. Jelasnya, sebagaimana diungkapkan pada sejumlah uraian lainnya, ia yakin bahwa media elektronik merupakan segala-galanya.

Komunikasi pada Tahun Duaribuan

Apa yang dikemukakan di atas merupakan hasil penemuan teknologi komunikasi yang dialami masyarakat Amerika sampai saat ini. Penelitian dan pengembangan dalam bidang ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya.

Jangan heran jika pada dua dekade mendatang akan lahir bentuk media telekomunikasi lain yang lebih baru dari itu. Semua akan menentukan bagaimana kita bekerja, belajar dan memanfaatkan waktu luang kita. Dalam waktu dekat, kita akan dapat mengirim dan menerima surat lewat satelit, bereaksi langsung dengan pesawat televisi (tidak seperti sekarang) dan akan langsung pula ditanggapi oleh penyelenggara siarannya. Dengan teknologi telekomunikasi yang terbaru mereka akan dapat mengadakan pembicaraan bisnis dengan rekan-rekan usaha yang berjauhan jaraknya, bahkan di seluruh dunia.

Kehadiran media seperti itu tidak lagi dianggap sebagai cerita fiksi atau impian semata. Sekarang atau dalam waktu dekat, sistem komunikasi merupakan kombinasi antara kabel televisi, saluran telepon, dan ilmu komputer. Kini semuanya sudah mulai digunakan, walaupun belum secara terpadu,

Oleh karena itu, bentuk komunikasi mendatang hanyalah tinggal soal waktu saja. Dengan penelitian yang terus menerus, serta perpaduan antara kesemua sarana di atas, cepat atau lambat akan menghasilkan suatu media komunikasi yang lain dari apa yang

sekarang dinikmati manusia. Masalahnya hanya soal waktu.

INDRIA SAMEGO *

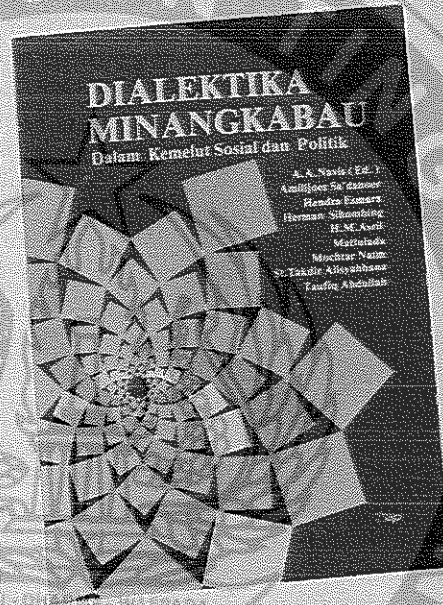
* Penulis tinjauan buku ini adalah staf LRKN—LIPI, Jakarta.

Melihat Kembali Ranah Minang

A.A. Navis (ed.), *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*, (Padang: Penerbit Genta Singgalang Press, Cetakan Pertama, 1983), 186 halaman.

Dari sudut penelitian akademis, studi tentang Minangkabau telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dan satu hal yang nampak ialah bahwa Minangkabau—sebagai sasaran studi—sekarang ini telah bersifat internasional. Padanya diterapkan bermacam-macam pendekatan teoritis dari berbagai macam disiplin ilmu: ilmu politik, antropologi, sosiologi maupun sejarah. Schrieke dan Josselin de Jong, keduanya dari Belanda, merupakan pelopor studi Minangkabau setelah Perang Dunia II. Disusul kemudian oleh beberapa ahli dari Amerika Serikat, Swiss, Kanada dan Jepang, di samping dari bangsa Indonesia sendiri, salah satu di antaranya karya Mochtar Naim (1975) berjudul *Merantau: Minangkabau Voluntary Migration*.

Meskipun begitu masih banyak aspek dari kehidupan sosial dan kultural Minangkabau yang belum diteliti dengan memadai. Sementara itu proses perubahan yang terjadi di alam Minangkabau telah memancing berbagai macam pertanyaan akademis. Lagi pula, dengan berkembangnya berbagai macam dasar asumsi teoritis dari ilmu sosial akhir-akhir ini, para ahli mulai pula mengajukan pertanyaan baru terhadap bahan lama. Berarti, tidak saja tradisi keilmuan telah dikembangkan, tetapi lebih dari itu penemuan lama pun dipermasalahkan.



Dengan asumsi tersebut Taufik Abdulah memandang perlu adanya kaji ulang terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau secara teliti dan seksama. Misalnya, dalam tulisannya *Studi tentang Minangkabau* pada bagian akhir buku ini, Taufik berusaha mempertanyakan tesis-tesis pokok masyarakat Minangkabau terdahulu. "Jika benar orang Minangkabau itu adalah penganut Islam yang relatif baik, sampai di manakah kenyataan batiniah ini memberikan warna terhadap tindak-tanduk sosial dan ekonomis mereka dapat memberi arah dalam kehidupan sosial yang makin terlibat dalam *system exchange network* yang disebut tadi? Apakah benar orang Minangkabau hanya bisa besar jika ia telah berada di luar alamnya? Jika tidak, bagaiman-

mana sesungguhnya secara empiris—tidak dari sudut konseptual—masalah kepemimpinan di Minangkabau bisa diterangkan? Bagaimana pula harus diterangkan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Sumatera Barat?"

Dalam hubungan ini, memang menarik melihat kembali segi-segi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam perkembangannya sekarang ini. Yaitu masyarakat Minangkabau sebagai suatu kesatuan bangsa Indonesia dan bukan dalam semangat kedaerahan adat "nan lamo." Buku *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik* ini, sedikit banyak telah menunjukkan itikadnya dalam upaya memperoleh *identitas keminangan* dengan latar belakang perubahan kultural dan wawasan kebangsaan itu. Suatu sistem dialektika khas Minangkabau—yang dilukiskan beberapa penulis dalam bunga rampai ini—nampaknya hanya dimaksudkan sebagai pemaparan kenyataan proses interaksi kultural yang dapat juga berlaku dalam masyarakat pada umumnya; di mana prosesnya selalu bergumul dan terlihat dalam berbagai hubungan dialektis nilai-nilai dari waktu ke waktu.

Dalam sejarah yang panjang, perubahan dan pembaruan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau, pada hakekatnya didorong oleh dinamika yang menjiwai kebudayaan etnisnya, dalam hubungannya yang dialektis dengan masuknya ajaran Islam, kebudayaan Barat yang dibawa Belanda, dan berkembangnya kesadaran dan gerakan nasional serta nilai kebudayaan moderen lainnya. Proses tersebut mencerminkan konflik dan kemelut sosial dan pada pihak lain mencerminkan dialog terus menerus dan membentuk konsensus, adaptasi dan juga sintesis.

Buku yang ditulis oleh para ahli Minangkabau ini menguak hampir secara keseluruhan nilai dasar, norma serta lembaga masyarakat Minangkabau dan tentu saja saling kait antara satu dengan lainnya, dalam proses dialektika, permasalahan dan implikasinya sampai dewasa ini maupun perspektif masa depannya; meskipun bunga rampai ini, sebagaimana biasanya, hanya mampu memberikan agenda penelitian saja. Ada 10 tulisan yang seluruhnya merupakan makalah dalam seminar: dua makalah (6 dan 9) disampaikan dalam Seminar "Perkembangan

Seni Budaya dan Sikap Masyarakat Minangkabau dalam Mensukseskan Pembangunan", tanggal 18-20 Februari 1982 di Medan. Lainnya disampaikan dalam Seminar Internasional mengenai Kesusastraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, diadakan di Bukittinggi tanggal 4-6 September 1980.

Mochtar Naim, dalam hal ini mencoba melihat peta *Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nasional* melalui sorotan kultural filosofis dan historisnya. Mochtar berbicara soal filsafat, sistem, pengklasifikasian dan orientasi budaya politik orang Minangkabau dalam kaitannya dengan sejarah dan politik di Indonesia.

Kebudayaan Minangkabau secara kultural filosofis sejak mulanya telah mengakui dan memberikan peluang bagi keragaman cara berpikir di samping juga menginginkan adanya keseragaman yang bersifat sintesis. Ini mencerminkan *keselarasan* dualisme yang dikotomis dan bipolaristis dalam budaya masyarakat Minangkabau. Mitologi Dt. Katumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang (dua orang ninik seibu berlainan ayah) adalah simbol yang melambangkan dua *keselarasan* tadi, yang disebut *Koto Piliang* (berorientasi hirarkis, feodalistis, dan paternalistis) dan *Bodi Chaniago* (yang berorientasi kerakyatan, kesamarataan dan fraternalistis). "Oleh karena itu orang Minangkabau menamakan negerinya *Alam Minangkabau* yang selain berarti fisis, yang wilayahnya berada di selingkar gunung pujaan Merapi dengan *luhak* dan rantaunya, juga berkonotasi kultural filosofis di mana keragaman dan keseragaman tadi terpadu dalam satu sistem hidup dan sistem berfikir yang melambangkan kepada sistem pengaturan alam itu sendiri. Dikatakan dalam filsafat adatnya: *Alam takambang Jadikan guru*". Secara kultural historis, cara berfikir semacam itu, ternyata terkait dengan pengaruh kerajaan Sriwijaya yang Budis (*Bodi Chaniago*) dan kerajaan Majapahit yang Hinduistis (*Koto Piliang*). A.A. Navis dalam *Alur Kebudayaan dalam Tingkah Laku Gerakan Politik Di Minangkabau* melengkapi tulisan tersebut yaitu studi tentang kebudayaan Minangkabau dilihat dari pasang surutnya gerakan politik/keagamaannya.

Sementara itu Sutan Takdir Alisyahbana dalam *Sistem Matrilineal Minangkabau dan*

Revolusi Kedudukan Perempuan di Zaman Kita, mempermasalahkan kedudukan perempuan Minangkabau dalam keluarga moderen. H.M. Asril dengan tulisannya *Hukum Adat Minangkabau mengenai Tungku Tiga Sejerangan dan Tali Tiga Sepilin: Hukum Adat Minangkabau Dewasa Ini dan di Kemudian Hari* melihat esensi kedudukan hukum adat, peranan agama, hukum tungku tiga sejerangan serta pola kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Dalam kaitan yang sama, esensi-esensi keminangan itu kemudian dicari kaitan dialektis dengan kemungkinannya memberikan jawaban terhadap masalah kekinian masyarakat, agama serta perkembangan hukum positif di Indonesia. Dengan asumsi orang Minangkabau adalah pemeluk agama Islam yang taat, Asril melihat hukum keluarga masyarakat Minangkabau akan mengikuti aturan Islam. Di sini Asril membenarkan adanya pergeseran peran mamak kepada bapak, terutama di dalam memikul tanggung jawab keluarga, meskipun di masa silam peranan mamak dan bapak seolah-olah berkompromi. Ini sesuai dengan pepatah *Syara' mangato adat mamakai* dan *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Akan tetapi meskipun Islam menetapkan bapak sebagai kepala keluarga dengan tanggung jawab yang berat, dalam bidang harta kekayaan dan waris—terutama dalam bidang harta kaum—adat masih pegang peranan. Kekuatan kongkrit ada di tangan mamak. Herman Sihombing, dalam tulisannya, melihat sisi lainnya, yaitu sistem kepemimpinan dan pengelompokan pimpinan masyarakat Minangkabau yang didasarkan kepada sistem tungku tiga sejerangan (kepemimpinan ninik mamak pemangku adat, kepemimpinan alim ulama dan kepemimpinan cerdik pandai). Model kepemimpinan inilah yang di kemudian hari memberi dasar peluang bagi budaya Minangkabau untuk menampung hal-hal yang paling moderen dan *up to date* sekalipun, baik di *Ranah Minang* maupun di rantau.

Uraian mengenai kebudayaan ekonomi masyarakat Minangkabau serta kondisi dan situasi pembangunan ekonomi di Sumatera Barat, yang juga melatarbelakangi terjadinya dialektika budaya Minangkabau,

ditulis oleh Hendra Esmara dalam *Kesempatan Kerja dan Pembangunan Masyarakat Minangkabau di dalam dan di luar Daerah Sumatera Barat* dilengkapi oleh Amilijoes Sa'danoer dengan *Copet dan Sistem Sosial Minangkabau, Suatu Perbincangan Permulaaan*. Sedangkan Mattulada dengan tulisannya *Minangkabau dalam Kebudayaan Orang Bugis di Makassar Sulawesi Selatan* dan Taufik Abdullah *Remaja Minang di Perantauan sebagai Gejala Kultural*, memberikan perspektif baru tentang masyarakat Minangkabau di rantau. Kedua tulisan ini pada intinya mencoba melihat adanya perubahan "identitas kultural" perantau Minangkabau. Taufik Abdullah dalam tulisannya itu kemudian mempertanyakan "... dan dengan demikian apakah dapat diperkirakan pula bahwa akhirnya proses itu akan melebur generasi kedua perantau Minang ke dalam suasana kultural yang tidak Minang lagi?" Jika betul begitu, Taufik memandang sebagai awal dari *The Age of Cultural Disintegration* dari alam Minangkabau. Dan di akhir tulisannya ini, ia menyampaikan semacam *credo*: "Akhirnya, sepanjang dinamik sejarah dan filsafat Minangkabau bisa saya kaji, hanyalah keterlepasan dari iman yang akan bisa menghapuskan ikatan perantau dengan *alam Minangkabau*. Jika ada di antara para perantau Minang yang ingin merumuskan satu *strategi kebudayaan*, maka keimanan inilah tiangnya. Dan yang lain? Yang lain adalah sebagai *kembang-kembang untuk menyemarakkan taman*."

Membaca bunga rampai ini, seolah melihat kebebasan intelektual para penulisnya dalam usaha mempertanyakan anggapan-anggapan lama tentang masyarakat Minangkabau serta keberanian membongkar kemapanan adat, tapi juga kekhawatiran. Di pihak lain, adanya anggapan berlebih bahwa keseluruhan adat Minangkabau selalu terbuka dan membuka diri terhadap hal-hal baru yang dirasakan turut menentukan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

ARIEF MUDATSIR *

* Staf Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat LP3ES.

"Topik Pak Menteri"

Ismid Hadad, dalam *Prisma* Nov./Des. 1983, memberi *alarm* tentang suatu problematik pembangunan yang siap menanti kita di awal Pelita IV ini. Problematik yang barangkali terbilang pelik. Itulah soal 'tenaga kerja' serta 'usaha pengembangan sumberdaya manusia(wi)' sebagai *follow up* logisnya. Sedikit terasa seolah-olah dibebankan pada pundak Pak Menteri yang mengetuai Departemen Tenaga Kerja, yakni pak Domo. Begitu pak Menteri ditempatkan pada level atas (top) bagi upaya penyelesaian problematik ketenaga-kerjaan. Itulah nada topik kita edisi kali ini.

Nada dan cara berpikir dan bernalar seperti ini, sekurang-kurangnya masih dalam kerangka pemikiran piramidal. Cara berpikir yang mulai dari puncak mengalir ke bawah. Yang atas yang mesti banyak berikhtiar sementara yang bawah menanti ke mana bola akan ditendang. Lalu, tinggal suatu pertanyaan: Bukankah sudah lama partisipasi aktif dari level bawah, keterlibatan kaum *the grass-roots*, merupakan juga suatu cita-cita modernisasi pembangunan, juga dalam soal mencari alternatif-alternatif yang mungkin *probable* bagi penyelesaian masalah-masalah pembangunan itu?

Yang kedua, soal penciptaan lapangan kerja bukanlah suatu masalah tunggal. Ia selalu mesti berkaitan dengan masalah lain seperti sistem pasar, masalah produktivitas kerja. Kenyataan ini saja sudah memberitakan perlunya suatu penanganan yang bersifat banyak segi (multidimensional). Karena, suatu pendekatan yang interaktif, menurut bidang-bidang yang mempunyai korelasi aktual dengan soal ketenagakerjaan, adalah suatu kemutlakan dan bukan cuma sekedar perlu saja. Sebetulnya pendekatan interaktif ini sudah lama disuarakan. Namun

sampai hari ini, sering kurang mendapat perhatian, lantaran kordinasi manajemennya belum kompak.

Itulah sebabnya, soal pengembangan sumberdaya manusiawi bukanlah 'PR' cuma buat pak Menteri melainkan juga 'PR' buat mereka, buat kita semua, untuk memberi jawab dan jalan sesuai dengan profesi, disiplin ilmu, kategori sosial yang dijabat. Sebab seorang insinyur bangunan, misalnya untuk membangun suatu jembatan penghubung daerah pertanian/perkebunan buah-buahan di desa dengan kota sebagai tempat pemasaran, memerlukan tenaga terampil untuk mencampur 'pasir, semen, air'. Sang insinyur tidak bisa mengerjakan semuanya untuk semua orang.

HENDRIK BERYBE
Tromol Pos 61,
Yogyakarta.

Jawaban Arif untuk Adityakelana; Subchan Melihat Banyak Kemungkinan

Sehubungan dengan tanggapan saudara Adityakelana dalam *Prisma* No. 1, Januari 1984 terhadap tulisan saya berjudul "Subchan ZE: Buku Menarik yang Belum Selesai, *Prisma* No. 10, Oktober 1983, dengan ini saya berikan penjelasan sebagai berikut:

1. Mungkin anda benar (mungkin juga salah), bahwa Subchan terpeleset membaca situasi ekonomi dan politik masa datang di Indonesia karena menurut anda bantuan luar negeri ternyata sampai sekarang tetap mengalir dan bertambah besar, kendati korupsi meledak dan terjadi di hampir semua sektor kehidupan. Padahal waktu itu, menurut Subchan negara-negara Barat tidak mau begitu

saja memberikan bantuan kepada pemerintahan yang asal anti-Komunis dan penguasanya korup serta *vested*. Subchan memang melihat kecenderungan tersebut, akan tetapi tentu saja bukan berarti bahwa kebijaksanaan tersebut tidak bisa berubah. (Suatu perbandingan saja; menurut Subchan biaya melawan komunis di Vietnam memerlukan 2 milyar dollar AS sebulan, sehingga orang mengkalkulasikan mendapat bantuan 1 milyar dollar AS adalah suatu hal yang mudah, tapi kenyataannya lain).

Pertanyaan anda, tentu saja sangat erat hubungannya dengan kebijaksanaan pembangunan di Indonesia yang dititik beratkan pada bidang ekonomi, terutama di sektor industri. Untuk ini kita juga harus melihat berbagai kekuatan industri antar negara, pola-pola perkembangan industri, pusat-pusat industri dunia dan juga pasar (konsumen). Dilihat dari kacamata ini saja, Indonesia adalah termasuk negara konsumen yang potensial dari produk industri negara maju, tapi juga penyedia bahan mentah yang termasuk besar di dunia. Dalam kondisi yang demikian inilah kemudian banyak negara industri berebut pengaruh di Indonesia, misalnya dengan memberikan bantuan pinjaman maupun menanam modal. Di penghujung dasawarsa 60-an, Subchan telah melihat liberalisme kebijaksanaan perekonomian di Indonesia dengan memberikan keleluasaan terhadap kekuatan-kekuatan ekonomi asing menanamkan pengaruhnya di Indonesia. Terhadap kebijaksanaan ini, Subchan berpendapat bahwa suatu ketika Indonesia menjadi sangat tergantung pada negara-negara penanam modal tersebut (Ia memakai istilah *complete economical dependency*). Untuk hal ini Subchan menganggap penting adanya, apa yang ia sebut *sound democratic political power structure* menjadi suatu prasyarat yang terutama bagi berhasilnya suatu rencana dan pola pembangunan.

Tentang korupsi di mana-mana, ya seperti yang anda lihat itulah. Tapi di tahun 1968, Subchan pernah menulis begini, *magnitude of corruption* di Indonesia dan negara-negara yang sedang berkembang bukan saja memperkaya petugas yang memiliki kekuasaan itu. Tetapi sudah sampai pada suatu tingkat yang dapat menghancurkan secara menyeluruh sendi-sendi perekonomian pada umum-

nya, khususnya bisa *defeating* segala program pembangunan ekonomi.

2. Tentang julukan *play boy* untuk Subchan, saya menduga hanya sebagai "kelakar" saja, sebab saya belum mendapatkan bukti yang dapat menguatkan julukan itu dalam arti yang sebenarnya. Tetapi paling tidak bisa dijelaskan begini: Subchan, yang sedikit banyak telah memperoleh didikan Barat ini mempunyai pergaulan yang luas. Tidak terbatas pada lingkungan NU saja, melainkan pergaulan bisnis dan "kekawanan" sebagaimana layaknya pemuda. Ia dikenal dekat dengan kelompok-kelompok muda/mudi; kalangan HMI, PMII maupun PMKRI dan pemuda Katolik, tentu saja dengan segala romantikanya. Menurut kalangan yang mengenal dia, Subchan ini orangnya pinter dansa, tidak sok alim dan jika ada teman mengajak melantai dia tak menolak. "Jika kami mengadakan pesta dia selalu datang," kata seorang tokoh PMKRI waktu itu.

Barangkali dengan gambaran itulah, orang kemudian menyebut *play boy*, sebab dia'kan tokoh NU.

ARIEF MUDATSIR
Jakarta Selatan.

Bantahan terhadap Lapsus

Di dalam tulisan "Laporan Khusus" (*Prisma* 2, Februari 1984) pada bab "Perang Promosi dan Pemasukan", alinea ke 7, Anda telah melakukan sesuatu yang dapat merugikan kelanjutan perusahaan kami, dengan menuliskan seolah-olah tongkat hitam/putih Madura adalah hasil produk kami. Untuk itu perlu kami tegaskan, bahwa kami tidak pernah memproduksi jenis jamu tersebut.

Maka dengan ini kami menyatakan rasa penyesalan dan kekecewaan kami atas penulisan tersebut. Untuk itu kami harap Anda meralatnya.

Memang kami terlambat mengetahuinya, karena baru saja membacanya berdasarkan pemberitahuan dari rekan-rekan kami. Sebaiknya lain kali terlebih dahulu dicek kebenarannya sebelum hal tersebut diekspose. Sebab setahu kami, sewaktu mengadakan wawancara dengan wartawan Anda, kami tidak pernah mengatakan hal yang demikian.

Demikian bantahan kami ini dan terima kasih atas perhatiannya.

NY. YAYUK ABULHAYAT
Pimpinan U.D. Sari Ayu Madura
Jl. A.M. Sangaji No. 1-B.
Jakarta.

Jawaban Redaksi

Setahu kami "longkat hitam putih" ini

pernah diproduksi dan dipasarkan. Namun dengan adanya penertiban dari Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, terutama karena kekhawatiran terjadi infeksi di dalam vagina akibat dari "tongkat" yang ditempatkan di sana, sekarang tidak lagi diproduksi. Bagian tulisan ini memang dalam kaitan dengan penertiban.

Terimakasih atas ketelitian dan teguran Anda.

Redaksi.

EKONOMI DAN KEUANGAN INDONESIA

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 1984/85 sebesar Rp. 20,56 triliun. Bagaimana pendapat Dr. Anwar Nasution mengenai hal tersebut? Baca "Tinjauan Triwulan Perekonomian Indonesia," dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, edisi Maret 1984.

Artikel lainnya:

- Issues in Heavy Industry Development in Asia.
Harry T. Oshima.
- Japanese Direct Investment in Indonesian Manufacturing.
Thee Kian Wie.
- Keuangan Daerah Kotamadya Padang Panjang: Profil, Potensi, dan Pengembangan.
Rustian Kamaluddin.
- Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah dalam APBN dengan Kegiatan Investasi Masyarakat pada Era-Pelita: Sebuah Analisa Ekonometri.
Bambang Triyoso.

PENTING :

----- Makalah Staf LPEM, No. 1, "Beberapa Aspek Pergudangan dan Masalahnya yang Dihadapi di Indonesia Dewasa Ini" Oleh Marsudi Djojodipuro, S.E., M.A. Berbagai masalah penting lainnya tertuang dalam bahasan Makalah Staf LPEM nomor berikutnya yang akan diterbitkan dalam waktu dekat.

----- "Evaluasi Perekonomian Indonesia 1978-1981," dengan Kata Pengantar Prof. Dr. Ir. Mohammad Sadli. Dan, segera diterbitkan "Evaluasi Perekonomian Indonesia 1982-1983 dan Prospek 1984," dengan kata Pengantar Dr. M. Arsjad Anwar.

EKI-LPEM-FEUI
Jl. Salemba Raya No. 4
Jakarta Pusat
Telp. 353176-342848-882852.

Para Penulis

ABDURRACHMAN SURJOMIHARDJO, lahir di Tegal tanggal 19 September 1929, adalah Peneliti pada Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LEKNAS-LIPI). Lulus dengan spesialisasi sejarah Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1961. Pernah menjadi Guru pada Perguruan Taman Siswa Jakarta (1952-1964); Asisten pada Fakultas Sastra UI sejak 1958 kemudian pengajar sejarah sampai 1964. Menjadi Staf Peneliti pada lembaga Research Kebudayaan Nasional (LKRN-LIPI) dari 1964-1974. Ikut serta dalam berbagai penelitian, survai, konferensi ilmiah, seminar di dalam dan di luar negeri sejak 1962 khususnya dalam bidang sejarah dan bidang Dokumentasi dan Informasi bidang ilmu-ilmu sosial. Penyusun Kerangka teoritis Buku V *Sejarah Nasional Indonesia (1971-1975)*, dan menulis dua buku tentang *Sejarah Kota Jakarta*, di samping menulis berbagai artikel yang dipublikasikan di berbagai majalah dan surat kabar.

A. RAMLAN SURBAKTI, lahir di Tiganderket, Tanah Karo, tanggal 20 Juni 1951. Lulus dari Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1978) kemudian menjadi staf pengajar tetap pada Fakultas Sospol Universitas Airlangga, Surabaya. Memperoleh gelar MA dalam Ilmu Perbandingan Politik dari Departemen Ilmu Politik, Universitas Ohio, Amerika Serikat, dengan tesis berjudul *Urban Poverty and Kampung Improvement Programme in Surabaya*.

IGNAS KLEDEN, lahir di Waibalun, Laran-tuka Flores, tahun 1948. Belajar filsafah dan teologi pada Sekolah Tinggi Filsafah dan Teologi Katolik, Ledalero, Maumere, Flores. Pernah bekerja sebagai penerjemah buku-buku teologi pada Penerbit Nusa Indah, Ende, Flores.

Kemudian menjadi editor untuk menerjemahkan buku-buku ilmu sosial pada Yayasan Obor Internasional, Jakarta, dan kemudian Koordinator penerbitan pada Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta. Memperdalam studi filsafah pada *Hochschule fuer Philosophie*, di Muenchen dan menyelesaikan tingkat *Magister Artium* (MA) dengan tesis *Poppers Kritik der Geschichtsphilosophie: Untersuchung zu Motiv und Werteiner Anwendung seiner Falsifikationsforderung*, 1981. Kini sedang melakukan penelitian di Indonesia.

YAHYA A. MUHAIMIN, lahir di Bumiayu (Jawa Tengah) tanggal 17 Mei 1943, adalah dosen Fak. Sospol UGM Yogyakarta. Pernah memperoleh beasiswa AFS untuk belajar di Amerika Serikat (1962-1963). Tamat dari Fak. Sospol Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1971), kemudian mengajar di fakultas tersebut. Tahun 1977 melanjutkan studi pada *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), Cambridge, A.S., dan meraih gelar *Ph.D.* dengan disertasi berjudul *The Politics of Client Businessmen: Indonesia Case 1945-1966* (1982). Bersama Dr. Collin MacAndrew menjadi editor buku *Masalah-masalah Pembangunan Politik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977).

M. DAWAM RAHARDJO, lahir di Solo tahun 1942, adalah Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) di Jakarta, dan anggota Dewan dari Peace Research Council of Asia. Aktif memimpin survai, penelitian dan program aksi kemasyarakatan di bidang industri dan usaha kecil, pembangunan daerah, perkembangan kota dan modernisasi pedesaan. Mengikuti seminar-seminar nasional dan internasional, antara lain: *The Origin of Private Sector* (Colombo, 1972), NIEO and UNCTAD IV (Singapore, 1976), *Rural Poverty and Employment*

(Colombo, 1976), *Small Urban Centre* (Geneva, 1977), *Promotion of Small Industry* (Berlin, 1979), *Small and Medium Industrial Promotion Programmes* (Manila, 1979), *Toward Economic Cooperation in Asia Pasific Area* (Tokyo, 1982), dan *Alternative Development in Southeast Asia* (Bangkok, 1983). Banyak menulis artikel di berbagai penerbitan ilmiah. Bukunya terakhir adalah *Esei-esei Ekonomi-Politik*, LP3ES, 1983.

R.S. MILNE, adalah profesor pada Departemen Ilmu Politik Universitas British Columbia, Vancouver, Kanada, yang juga pernah

menjadi Direktur lembaga tersebut. Di antara karyanya adalah: *Government and Politics in Malaysia*, (Boston: Benn, 1969), dan bersama K.J. Ratnam, *The Malayan Parliamentary Election of 1964*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1967), dan "Politics and Finance in Malaya" dalam *Journal of Commonwealth Political Studies*, Vol. III, No. 3 (1965), hal. 182-198. Banyak menulis artikel, review dan tinjauan singkat mengenai masalah-masalah sosial politik di Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Singapura, di berbagai publikasi ilmiah, terutama *Pacific Affairs*.

